



TENUN IBAN DUSUN SADAP

KAPUAS HULU - KALIMANTAN BARAT



TENUN IBAN DUSUN SADAP

KAPUAS HULU - KALIMANTAN BARAT

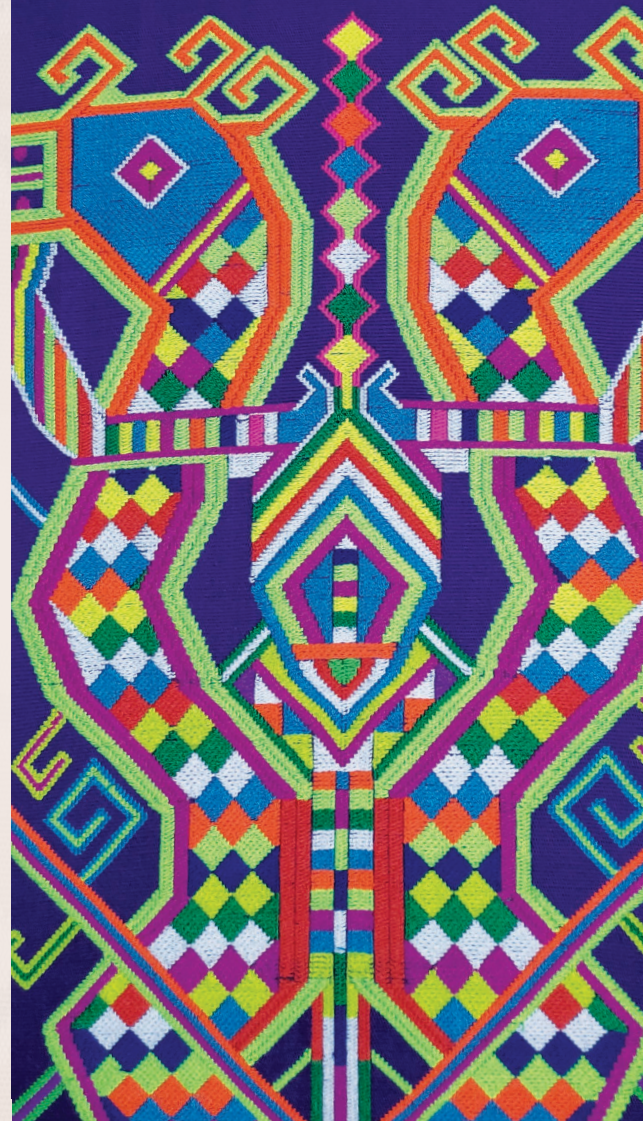
Penyusun :
Yulandari - Rifki Sungkar

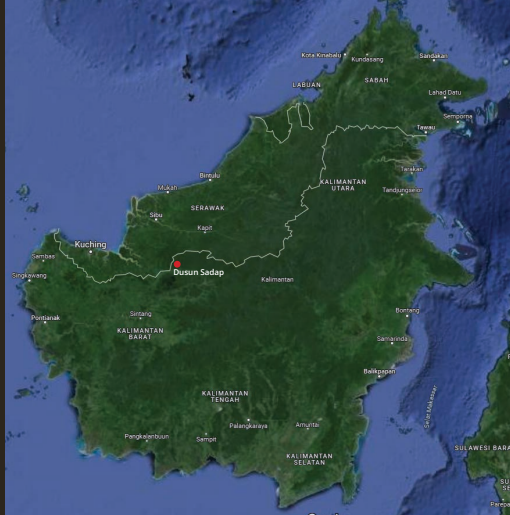
Nara sumber :
Magareta Mala
Yulita Tambong
Monika Jati

Foto oleh :
Yulandari
Rifki Sungkar

Dilarang menyalin, memperbanyak buku ini
tanpa seizin penulis atau penerbit buku

Hak Cipta © Indecon & TFCA Kalimantan, Endo Segadok





SEKILAS DUSUN SADAP

Dusun Sadap terletak di Desa Menua Sadap kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Pemukimannya terletak tepat di tepi Sungai Batang Kanyau. Dusun ini dihuni oleh Suku Iban dari Ketemenggungan Iban Menua Sadap. Sebagian warga masih tinggal di rumah panjang terdiri dari 16 bilik sedangkan lainnya menghuni rumah pisah di sekitarnya. Rumah panjang itu sendiri kondisi bangunannya sudah mengalami penyesuaian.

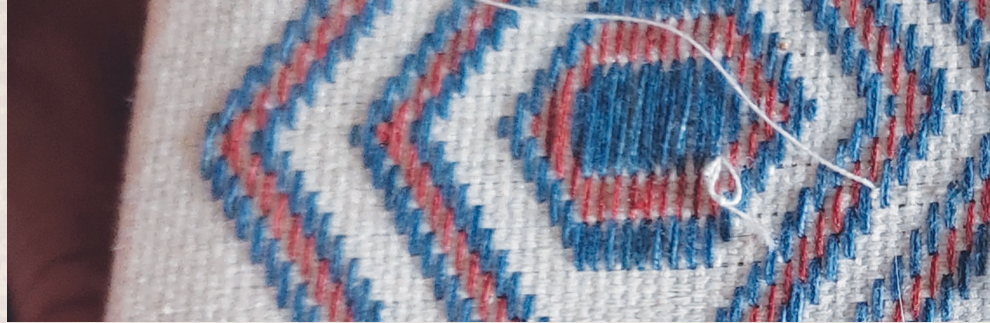


Dusun Sadap dapat dijangkau dengan jaraknya kurang lebih 97 km atau sekitar dua jam naik kendaraan bermotor dari Putussibau. Sementara dari Pos Batas Lintas Negara di Nangau Badau (pintu masuk ke Serawak-Malaysia) lebih dekat yaitu sekitar 74 km atau 1,5 jam perjalanan dengan kendaraan bermotor. Dusun Sadap merupakan salah satu titik keberangkatan untuk mengunjungi Taman Nasional Betung Kerihun melalui Sungai Batang Kanyau dikenal juga dengan nama Sungai Embaloh.



Sebagaimana halnya dengan rumah betang Iban lainnya, kegiatan menenun dilakukan oleh para wanita. Namun aktifitas menenun di sini terlihat begitu menyolok karena banyak para wanita melakukannya sepanjang hari pada teras dalam rumah panjang. Hal ini menyebabkan Dusun Sadap mendapat julukan sebagai kampung tenun.

SEJARAH TENUN IBAN



Salah satu tradisi nenek moyang Suku Iban adalah tenun. Menenun merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh perempuan iban untuk menghasilkan kain dengan kegunaan tertentu, mulai dari acara kelahiran hingga kematian. Secara umum sejarah lisan dari suku iban menyebutkan tenun diturunkan oleh tokoh perempuan di khayangan. Menurut kisah pada masa nenek moyang asal tenun bermula dari seorang perempuan khayangan yang bernama Endo segadok. Wanita ini dipercayai merupakan penenun pertama di khayangan yang menenun tanpa menggunakan bahan benang melainkan memakai embun. Endo Segadok memiliki hubungan erat dengan manusia. Hal ini dapat dilihat melalui motif-motif yang didapatkan oleh

para Indai (Ibu) disini, beberapa diantaranya merupakan pemberian Endo Segadok melalui mimpi.

Keahlian dalam membuat tenun beragam terkait motif dan pewarnaan diperoleh secara turun-temurun dari generasi sebelumnya hingga ke generasi penerus. Pada setiap lembaran kain tenun mempunyai makna dan nilai penting bagi kehidupan suku iban. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa tenun iban memiliki nilai magis yang terkandung disetiap motifnya dan hingga saat ini kemistisan motif masih dirasakan oleh para penenun.



PANTANGAN DALAM BERTENUN

- Jika ada yang melahirkan di dalam rumah betang, akan terjadi pantang selama 3 hari belum boleh bertenun.
- Jika ada yang meninggal, akan terjadi pantang selama 2 minggu belum boleh bertenun.
- Jika musim nugal (menanam padi), akan terjadi pantang selama 2 minggu belum bisa bertenun. Bertenun bisa di mulai Ketika sudah melakukan kegiatan ritual adat Maso Arang (cuci tangan).
- Jika ada firasat kurang baik atau mengalami mimpi buruk, kegiatan bertenun harus ditunda terlebih dahulu.
- Ketika sedang melakukan celup benang, tidak boleh bertegur sapa. Hal ini dapat mengakibatkan gagal dalam proses pewarnaan atau warna tidak sesuai dengan yang diharapkan.
- Wanita yang sedang mengandung tidak bisa melakukan celup benang, dipercaya hal ini akan berdampak buruk terhadap janin yang dikandung.



TENUN DALAM MASYARAKAT IBAN

Selebar kain tenun mempunyai makna dan nilai penting bagi kehidupan Suku Iban. Kain ini mempunyai fungsi bagi masyarakat Iban sejak lahir hingga meninggal. Tenun bernilai sakral dipergunakan sebagai penutup atau hiasan dalam acara tertentu seperti gawai, kelahiran, pernikahan, kematian dan ritual-ritual lain. Selain itu kain ini juga digunakan untuk pakaian, termasuk dalam berperang. Karakter Tenun Iban ditandai dengan dalam empat warna utama, yaitu merah, hitam, biru dan putih dengan empat macam teknik menenun yaitu sidan, kebat, pilih (pilih selam dan pilih anyam) dan sungkit. Pembuatan tenun dilakukan oleh para wanita dari suku Iban. Mereka memiliki keahlian membuat tenun dengan beragam teknik, motif dan pewarnaan.



PERALATAN YANG DIGUNAKAN DALAM PROSES MENENUN

KALAI UBUNG

Alat ini digunakan untuk nabok benang (menggulung benang), yang terbuat dari kayu meranti.

ANYAMAN MOTIF

Anyaman ini digunakan sebagai contoh motif yang akan dibuat dalam kain tenun.



BENANG

Untuk menghasilkan warna alami yang bagus, benang yang digunakan dalam proses menenun terlebih dahulu di celupkan dalam tumbuhan pewarna.

BELIA

Alat ini digunakan untuk mempermudah proses dalam menenun, terbuat dari pohon tapang.





Alat yang digunakan
untuk menenun

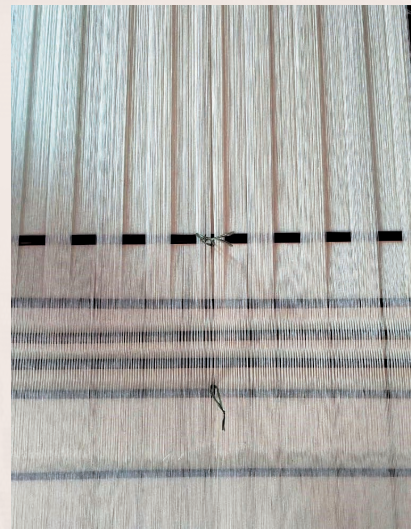
Belia

Lidi yang digunakan
untuk mengaitkan
benang

Ripang Ubung

Benang yang sudah
siap untuk ditenun

Warna asli benang
sebelum di beri warna



BAHAN PEWARNA ALAMI

Di masa lalu tenun dibuat dengan menggunakan benang yang diambil dari pohon kapuk dan diwarnai dengan bahan-bahan dari alam. Hutan menyediakan beragam tumbuhan yang dapat menghasilkan berbagai warna dari bagian-bagian tubuhnya seperti daun, akar atau kulit. Misalnya warna merah diperoleh dari akar mengkudu atau kulit kayu salam, warna biru didapatkan dari daun rengat, dan warna kuning didapat dari kunyit dan temulawak.

Setelah sempat berubah menggunakan bahan kimiawi, kini sebagian besar produk tenun Dusun Sadap dibuat dengan menggunakan pewarna alami kembali. Meskipun untuk benang tidak bisa ke bahan alam seperti semula karena sulitnya untuk mendapatkan pohon-pohon kapuk.





Kemunting,
menghasilkan
warna ungu

Mengkudu,
menghasilkan
warna merah
kecokelatan



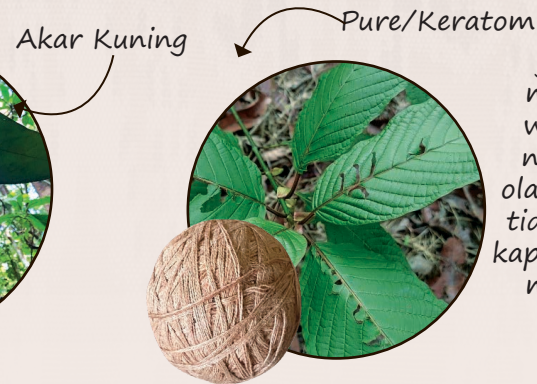
Engkerebai Api,
menghasilkan
warna coklat



Rengat Padi,
menghasilkan
warna Biru



Rengat Akar
menghasilkan
warna biru



jika di rebus menghasilkan warna coklat, namun jika di olah mentah dan tidak di campur kapur, maka akan menghasilkan warna sage





PROSES MENGHASILKAN PEWARNA ALAMI

1. Bagian tanaman yang menghasilkan warna dapat diambil dari akar, umbi, kulit batang atau daun, tergantung dari jenisnya.
2. Terkadang untuk menghasilkan warna tertentu bisa campuran dari beberapa tanaman.
3. Proses untuk mengeluarkan warna dari tanaman umumnya dengan cara direbus. Setelah warna keluar lalu dicampur sedikit kapur agar warna yang dihasilkan bisa lebih nampak jelas.
4. Benang kemudian diberi warna dengan direndam beberapa menit dan prosesnya diulangi terus menerus sampai warna dibenang terlihat.
5. Gulungan benang yang sudah diwarnai lalu dijemur di kaki lima rumah betang sampai kering dan siap digunakan.

MENGGULUNG BENANG/ NABOK

Benang yang sudah kering kemudian digulung dengan menggunakan alat diberi nama penabo. Alat ini dibuat dari bahan kayu tapang. Ketika menggulung benang haruslah hati-hati agar benang tidak putus atau menjadi kusut. Hasil gulungan dibentuk dalam bola-bola untuk kemudian disimpan dalam wadah sebelum nanti digunakan.



MEMASANG BENANG/ NGIRIT

Ngirit adalah proses memasang benang secara sejajar pada alat tenun. Benang ini tidak bergerak karena terikat pada kedua ujungnya dan sering diistilahkan sebagai benang lungsi. Kegiatan ini tidak bisa dilakukan sendiri/ memerlukan bantuan orang lain. Jumlah benang menyesuaikan ukuran tenun yang akan dibuat apakah berupa lembaran kain besar, sedang, atau kecil. Ukuran alat tenun juga bervariasi tergantung ukuran kain yang akan dihasilkan. Alat tenun ini umumnya dibuat sendiri atau dibeli dari pengrajin di Dusun Sadap sendiri dengan menggunakan bahan dari kayu.

Ukuran tenun sendiri ada beberapa macam dari lembar kain besar hingga syal. Dalam banyak hal kain dipercaya untuk melindungi dari marabahaya termasuk dari berbagai roh jahat.



- Kain atau keru untuk keperluan dipakai pada upacara ritual atau adat
- Kain untuk keperluan alas atau penutup
- Kain untuk kegiatan tertentu seperti ke ladang atau berperang
- Ikat kepala untuk keperluan berperang (jaman dahulu)

MENGAITKAN BENANG/ KARAP BUAH

Proses ini mengaitkan satu persatu benang lungsi pada kayu karap. Benang diikatkan ke dalam lubang karap dengan jumlah helai sesuai motif desain. Fungsinya untuk mengangkat benang lusi saat menenun.

MENGANYAM MOTIF DAN KARAP MOTIF

Untuk menerapkan motif pada kain biasanya penenun mengikuti pola atau motif yang sudah disiapkan sebagai contoh. Bisa diambil dari kain yang ada atau dibuat dahulu dari anyaman. Motif cukup beragam baik berbentuk geometris, binatang, tumbuhan, figur manusia, motif biasanya berbeda-beda untuk setiap teknik.



TEKNIK TENUN IBAN

TENUN SIDAN

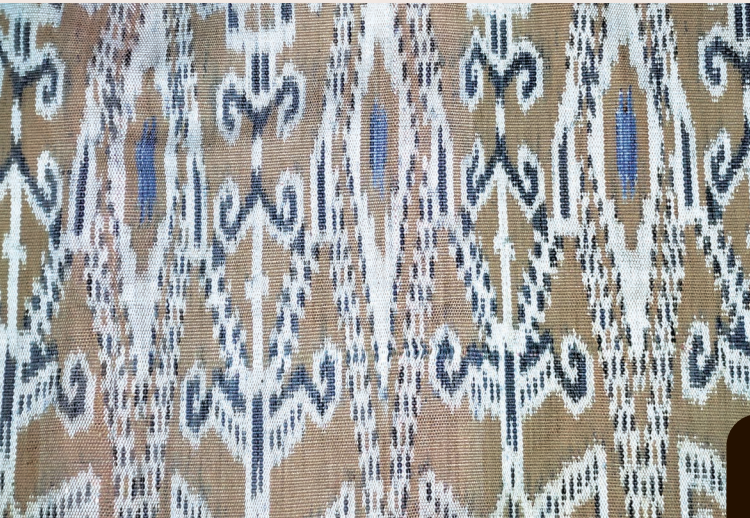
Teknik paling sederhana, ditandai dengan benang timbul pada permukaan kain hasil tenunan. Motif dibentuk dengan memasukkan benang melintang horizontal (benang pakan) di benang lungsi. Pembuatan Sidan biasa dilakukan oleh penenun pemula dan bisa selesai cepat dalam waktu sebulan.

Motif yang terdapat pada tenun Sidan biasanya lebih berbentuk geometris, namun ada pula motif binatang, contohnya seperti kupu-kupu. Setiap motif punya cerita tersendiri misal tenun sidan motif kupu-kupu. Tenun ini melambangkan akan ada yang bertamu dengan niat baik. Jika kupu-kupu yang masuk betang berwarna kuning, maka tamu yang akan datang pasti menggunakan baju menyesuaikan warna kupu-kupu.



TENUN KEBAT

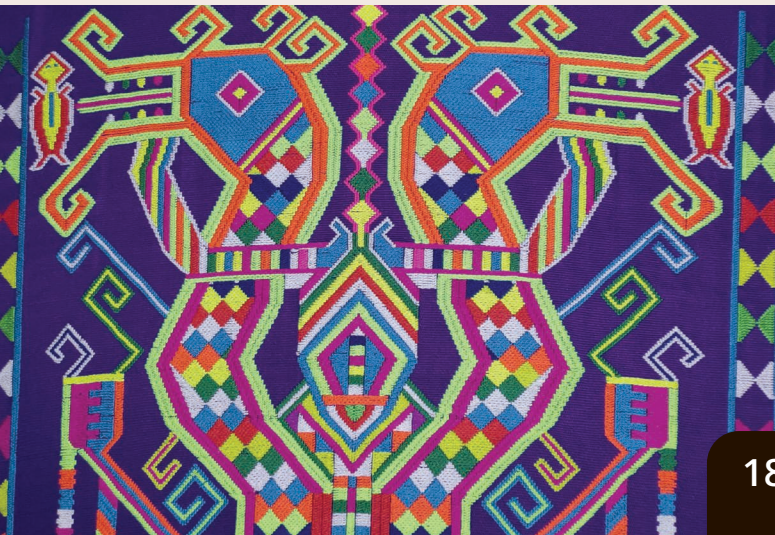
Teknik ini dikenal dengan istilah tenun ikat, karena dalam proses pembuatannya dilakukan pengikatan benang dengan tali untuk menghasilkan motif. Setelah proses mengikat, benang kemudian dicelupkan pada pewarna dan dijemur. Selanjutnya benang yang sudah kering dibuka ikatan talinya dan disusun pada alat tenun untuk kemudian bisa ditenun. Pengerjaan cukup sulit dan memakan waktu 1-2 bulan. Jenis kain sakral yang disebut Pua Kumbu, merupakan tenun kebat yang berukuran besar.



Tenun kebat/tenun ikat biasanya terdapat motif-motif yang sakral, misalnya motif buaya, motif manusia atau orang utan/mayas. Proses menganyam motif dilakukan sebelum pencelupan benang ke pewarnaan. Benang yang sudah disusun sejajar di alat tenun, kemudian di ikat menggunakan tali plastik, mengikuti motif yang akan di tenun.

TENUN PILIH/PILE

Teknik cukup rumit karena harus dikerjakan dengan cara seperti mengayam. Jalinan benang pakan yang masukkan untuk sekali tarikan, jumlahnya 3-9 helai lebih. Warna umumnya coklat, merah dan krem. Pengerjaan memakan waktu cukup lama dan hanya bisa dilakukan oleh penenun senior.



TENUN SUNGKIT

Teknik rumit karena motif pada permukaan kain harus disulam. Umumnya menggunakan paduan berbagai warna dengan latar belakang warna merah atau warna cerah. Pengerjaan lama bisa berbulan-bulan dan hanya bisa dilakukan penenun senior.

PRODUK TENUN

Hasil tenun berkembang menyesuaikan dengan perubahan jaman. Jika dahulu hanya berupa kain untuk keperluan upacara ritual dan keperluan tertentu, seperti kain dan ikat kepala, sekarang berkembang untuk keperluan komersial seperti syal/selendang, keru atau tas.





PRODUK TENUN SAKRAL

MOTIF SILUP LANGIT (TENUN SIDAN)

Motif ini diangkat dari anyaman tikar bamban yang wajib dimiliki oleh suku Iban dalam ritual adat gawai

MOTIF PERAU/SAMPAN (TENUN KEBAT)

Motif ini yang mengingatkan pada alat transportasi yang digunakan oleh nenek moyang pada zaman dulu hingga sekarang



MOTIF MANUSIA (TENUN KEBAT)

Cerita yang disampaikan oleh nenek moyang melalui lukisan selebar kain untuk memahami perjalanan manusia baik yang sudah meninggal maupun yang masih hidup. Pada zaman dahulu, manusia bisa berbicara dengan orang yang sudah meninggal, tetapi tidak dapat bersentuhan. Seorang penenun sudah bisa mendapat gelar mahir apabila dapat menggambarkan manusia di kain tenun sebagai tanda pengingat untuk leluhur pendahulu.



KISAH IKAT KEPALA IBAN

Sejarah mengenai ikat kepala tidak terlepas dari cerita Labong Bungai Nuing. Pada Zaman dahulu, di sebuah desa yang didiami suku dayak Iban hiduplah warga bernama Bungai Nuing (orang yang bisa hilang). Pada suatu hari Bungai Nuing pergi ke hutan untuk berburu. Alat yang digunakan untuk berburu masih sangat sederhana yaitu nyumpit yang terbuat dari bambu. Saat di hutan dia bertemu dengan seekor ular bernama Tedung atau sekarang dikenal dengan ular kobra. Ulangnya berwarna hitam dihiasi corak putih bagian kepala, dan warna merah bagian lehernya. Saat ular tersebut selesai melakukan proses ganti kulit, Bungai Nuing mengambil kulit ular tersebut dan diikatkan pada kepalanya. Orang zaman dulu percaya jika kulit ular diikatkan dikepala, maka orang lain tidak bisa melihatnya. Setelah itu Bungai Nuing pulang ke betang, saat itu rumah

betang sangat ramai, namun mereka tidak bisa melihat Bungai Nuing yang sudah pulang dari berburu. Saat ikat kepalanya dilepaskan, orang-orang di rumah betang bisa melihat dia. Bungai Nuing memberikan ikat kepala tersebut ke seluruh keluarganya serta tetangganya, dan berkata akan pindah dari rumah betang. Menurut cerita Dayak Iban, karena keahliannya tersebut Bungai Nuing dan keluarganya berkeliling hingga ke negeri Belanda. Konon katanya setelah dirinya berkeliling, bunga Nuing memberitahukan kepada masyarakat terkait teknologi yang dia temui seperti pesawat dan juga *handphone*. Hal ini merupakan salah satu alasan mengapa pada zaman dahulu sudah ada motif tenun dan tato pesawat dan *handphone* dikomunitas dayak iban. Sebagai bukti bahwa Bungai Nuing pernah kembali yaitu terdapat bekas kakinya di atas batu yang berada di Sungai Side.



KELOMPOK TENUN DUSUN SADAP

Pekerjaan menenun merupakan keseharian dari para wanita suku Iban. Pada jaman dahulu mereka menenun pada waktu-waktu setelah kegiatan di ladang selesai dan membuat kain sesuai kebutuhan. Pada masa kini menenun dilakukan juga untuk dijual kepada tamu atau pemesan. Para wanita di Dusun Sadap telah

mempunyai kelompok tenun yang dinamai Endo Segadok. Kelompok ini mempunyai anggota sekitar 40 orang baik sudah berusia lanjut maupun muda. Bahkan bagi wanita-wanita anak-anak atau remaja terdapat kelompok juga dinamai Sadap Lestari. Keterlibatan generasi muda ini diperlukan untuk menjaga keberlanjutan dari tradisi membuat tenun Iban.



PARIWISATA & TENUN

Produk tenun dapat menjadi cinderamata dalam pariwisata. Wisatawan yang datang ke Sadap disuguhkan produk-produk tenun untuk dibeli sebagai oleh-oleh. Lebih dari itu, dalam pariwisata, kegiatan kerajinan semacam tenun tidak hanya bisa dijual barangnya saja melainkan juga proses pembuatannya. Kelompok tenun Endo Segadok di Sadap menyediakan paket tur

tenun selama kurang lebih 2-3 jam. Dalam waktu tersebut para pembeli paket dapat mengamati dan belajar berbagai hal mengenai tenun iban dengan melihat langsung aktifitas yang sedang dilakukan para penenun. Para wisatawan akan ditemani oleh pemandu yang dapat bercerita atau interpretasi berbagai hal menarik mengenai tenun Iban dan proses pembuatannya.



PAKET WISATA SATU HARI TUR TENUN









